

Original article

Relationship Knowledge Of Public Mother About Breast Treatment With Success Breast Milk Expenditure At The Kedai Puskesmas Sianam Coal District Year 2022

Nur'asiah¹, Dewi Sartika Hutabarat¹, Minarni Pakpahan¹, Anni Khoiriah¹, Nurhasanah¹, M elisa Fitriani Sitorus¹,
Department of Midwifery, STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Corresponding author:
Name : Nur'Asiah
Address :
Medan,Indonesia
E-mail :
dewisartika2226@gmail.com

Abstract

Background : According to the health profile of North Sumatra in 2016, breastfeeding exclusive in Deli Serdang Regency is from 21,996 babies only 10,355 people (47.1%) who were exclusively breastfed. Meanwhile, babies who are not breastfed as many as 11,641 people (52.9%). Coverage of exclusive breastfeeding in Deli Serdang Regency has not yet reached the National target of 80%. This shows that breastfeeding as the baby's first food is still lacking. Whereas a decrease in child nutrition causes children to have less nutrition up to poor growth and stunting can be prevented as early as possible by exclusive breastfeeding. **Methods:** This research is a quantitative research. This research uses type of correlational research. The population in this study are all 32 postpartum mothers. sampling technique using total sampling technique because the total population is less than 100, then all population is used as research sample **Results** Based on the results of statistical tests using Chi-Square, obtained the value of value =0.011. This means that the value of is smaller than the value of ($\alpha = 0.05$), then with Thus it can be said that H_0 is rejected. This shows that there is a significant relationship between knowledge of breast care and smooth milk production for postpartum mothers at the Kedai Sianam District Health Center Coal Year 2022.

Key word: smooth breastfeeding, exclusive breastfeeding, breast care

INTRODUCTION

Ruang lingkup pelaksanaan manajemen laktasi dimulai dari masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui bayi. Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki pertumbuhan perinatal yang baik dan mengurangi obesitas. Menyusui bayi secara *on demand* dapat meningkatkan kadar hormon oksitosin di dalam tubuh ibu postpartum serta menghindari risiko terjadinya pembengkakan atau bendungan/penyumbatan pada saluran puting susu saat masa laktasi.[1]

Pemberian ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Beberapa manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi bagi anak usia 6 sampai 23 bulan, serta mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi. Sedangkan manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, membantu kelancaran produksi ASI, sebagai metode alami pencegahan kehamilan dalam enam bulan pertama setelah

kelahiran, dan membantu mengurangi berat badan lebih dengan cepat setelah kehamilan.[2]

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada saat anak-anak mendekati ulang tahunnya yang ke dua, hanya 55% yang masih diberi ASI.[3]

Berdasarkan Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan AKB sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup. Dan berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2017 sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup.[4]

Dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2016, salah satu indikator kesehatan bayi adalah pelayanan kesehatan neonatal. Karena bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul. Sehingga tanpa penanganan yang tepat, bisa berakibat fatal. Beberapa upaya kesehatan dilakukan untuk mengendalikan risiko pada kelompok ini di antaranya dengan mengupayakan agar persalinan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan serta menjamin tersedianya pelayanan kesehatan sesuai standar pada kunjungan bayi baru lahir. Cakupan Kunjungan Neonatal Pertama atau KN1 merupakan indikator yang menggambarkan upaya kesehatan yang dilakukan untuk mengurangi risiko kematian pada periode neonatal yaitu 6-48 jam setelah lahir yang meliputi antara lain kunjungan menggunakan pendekatan. Dalam mendukung pemenuhan ASI bagi bayi harusnya sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas menyusui merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh ibu sehingga produksi ASI bisa baik.[5]

Guna menjamin pemenuhan bagi bayi secara optimal, maka faktor yang sangat menentukan dalam pemberian ASI salah satunya ialah perawatan payudara sejak kehamilan dan setelah melahirkan.[6] Gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek kelancaran pengeluaran ASI. Selain itu juga merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI sehingga dapat mencegah terjadinya bendungan pada payudara. Salah satu faktor yang mempengaruhi perawatan payudara adalah pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap ibu sehingga menumbuhkan perilaku positif untuk melakukan perawatan payudara.

Menurut profil kesehatan Sumatera Utara tahun 2016, pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Deli Serdang adalah dari 21.996 bayi hanya 10.355 orang (47,1%) yang diberikan ASI eksklusif. Sedangkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 11.641 orang (52,9%). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Deli Serdang tersebut masih belum mencapai target Nasional yaitu 80%. Hal ini menunjukkan pemberian ASI sebagai makanan pertama bayi masih kurang. Padahal penurunan gizi anak hingga menyebabkan anak bergizi kurang hingga buruk dan tumbuh pendek (stunting) dapat dicegah sedini mungkin dengan pemberian ASI eksklusif.[7] Gerakan pada perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek kelancaran pengeluaran ASI. Selain itu juga merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI sehingga dapat mencegah terjadinya bendungan pada payudara. Salah satu faktor yang mempengaruhi perawatan payudara adalah pengetahuan ibu. Semakin

tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan payudara maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap ibu sehingga menumbuhkan perilaku positif untuk melakukan perawatan payudara. [6]

Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Ameliaani Bangun pada tahun 2018 dengan judul “ dengan kelancaran pengeluaran ASI di desa Karang Duren Kecamatan Tenggaran Kabupaten Semarang” bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perawatan payudara pada ibu post partum dengan kelancaran pengeluaran ASI DI Desa Karang Duren Kecamatan Tenggaran Kabupaten Semarang.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable. Desain korelasional dipilih karena peneliti akan menentukan Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan kelancaran

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara Tahun 2022 yaitu sebanyak 32 Orang. Sampel penelitian adalah ibu nifas yang berkunjung di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batu Bara, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. [8]

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer digunakan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Sebelum kuesioner disebarkan

Kepada responden, terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian kuesioner serta meminta responden untuk menandatangani persetujuan menjadi responden (*informed consent*). Dimana kuesioner berisi pengetahuan dan 20 soal. Setelah selesai menjawab pertanyaan, kuesioner dikumpulkan kembali oleh peneliti untuk diperiksa kelengkapan jawaban reponden. Jawaban yang telah di isi seluruhnya dikumpulkan, sedangkan jika ada jawaban yang belum lengkap, responden diminta untuk melengkapi jawaban tersebut.

RESULT

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawatan Payudara di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022

Pengetahuan	n	%
Baik	60	93,08
Ringan	4	6,2
Total	64	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 64 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan perawatan payudara yang baik yaitu 60 responden (93,8%) sedangkan responden yang paling sedikit adalah pengetahuan perawatan payudara kurang yaitu 4 responden (6,2%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelancaran Produksi ASI di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022

Kelancaran Produksi ASI	n	%
Lancar	54	84,4
Kurang Lancar	10	15,6
Total	10	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 64 responden, sebagian besar memiliki ASI lancar yaitu 54 responden (84,4%) dibanding dengan ASI kurang lancar yaitu 10 responden (15,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi Responden Pengetahuan Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022

Pengetahuan Perawatan Payudara	Kelancaran Produksi ASI				Total		P-Value
	Lancar		Kurang lancar		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	53	50,6	7	9,4	60	60	0,001
Kurang	1	3,4	3	6	4	40	
Total	54	54	10	10	64	100	

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2022)

Dari tabel 3 menunjukkan dari 64 responden, bahwa responden dengan pengetahuan perawatan payudara baik dan yang mengalami ASI lancar berjumlah 53 responden (50,6%), sedangkan responden dengan pengetahuan perawatan payudara

baik dan yang mengalami ASI kurang lancar berjumlah 7 responden (9,4%). Sementara responden dengan pengetahuan perawatan payudara kurang dan yang mengalami ASI lancar berjumlah 1 responden (3,4%) dan responden dengan pengetahuan perawatan payudara kurang dan yang mengalami ASI kurang lancar berjumlah 3 responden (6%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai p value = 0,011. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu Nifas di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022 tahun, sedangkan yang paling sedikit adalah kelompok umur <20 tahun. Menurut Maritalia (2012) bahwa usia akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa nifas dan menyusui. Ibu yang berusia 40 tahun akan berbeda dalam melewati masa nifas dan menyusui dibandingkan dengan ibu yang berusia 18 tahun.[9]

DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 64 ibu post partum di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022, menjelaskan bahwa yang paling banyak adalah kelompok umur 20-30 tahun, sedangkan yang paling sedikit adalah kelompok umur <20 tahun. Menurut Maritalia (2012) bahwa usia akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa nifas dan menyusui. Ibu yang berusia 40 tahun akan berbeda dalam melewati masa nifas dan menyusui dibandingkan dengan ibu yang berusia 18 tahun. [9]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 64 ibu nifas di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022, menunjukkan bahwa responden yang paling banyak status pekerjaannya adalah IRT sedangkan yang paling sedikit adalah pekerjaan honorer. Juliastuti (2011), mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja dapat dikatakan sebagai ibu yang hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktunya dirumah tanpa terikat dengan pekerjaan diluar rumah, sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk memperoleh informasi dalam memberikan ASI secara optimal tanpa dibatasi oleh waktu dan kesibukan.[10]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 64 ibu nifas di Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022 menunjukkan menurut paritas yang paling banyak adalah adalah multipara sedangkan paling sedikit adalah primipara. Arma, Karlinah dan Yanti (2015) mengatakan, primipara adalah seorang wanita yang pernah sekali melahirkan janin. Dengan demikian penghentian kehamilan setelah tahap abortus memberikan paritas bagi wanita yang bersangkutan. Sedangkan untuk multipara adalah seorang wanita yang pernah dua kali atau lebih melahirkan janin.[11]

Yanti (2015) mengatakan, primipara adalah seorang wanita yang pernah sekali melahirkan janin. Dengan demikian penghentian kehamilan setelah tahap abortus memberikan paritas bagi wanita yang bersangkutan.[11] Sedangkan untuk multipara adalah seorang wanita yang pernah dua kali atau lebih melahirkan janin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kuswati & Istikhomah (2017) yang

berjudul peningkatan kecepatan pengeluaran kolostrum dengan perawatan totok payudara dan pijat oksitosin pada ibu post partum di BPM Wilayah Klaten, menunjukkan sebagian besar paritas adalah multipara.[12]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 64 ibu post partum di Ruang Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna, menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan perawatan payudara baik. Perawatan payudara akan berhasil bila ibu mempunyai pengetahuan tentang manfaat perawatan payudara dalam meningkatkan produksi ASI.[13] Nainggolan (2009), mengatakan untuk berhasilnya seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI karena dengan dibekali pengetahuan yang baik, perilaku seseorang dapat diarahkan ke hal yang lebih baik.[14]

Hubungan Pengetahuan Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022 Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di ruang Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada semua responden, sebagian besar memiliki pengetahuan perawatan payudara baik dengan ASI lancar. Hal ini dikarenakan ibu post partum sudah pernah menerima penyuluhan dari petugas kesehatan tentang perawatan payudara pada masa hamil sampai menyusui. Sehingga dari pengetahuan yang didapat mempengaruhi sikap ibu untuk melakukan perawatan payudara secara rutin guna mendapatkan produksi ASI yang cukup bagi bayi.

CONCLUSION

Hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu Nifas Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan perawatan payudara pada ibu Nifas Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022, dalam kategori baik
2. Kelancaran produksi ASI pada ibu Nifas Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022, dalam kategori lancar
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu Nifas Puskesmas Kedai Sianam Kabupaten Batubara Tahun 2022

REFERENCES

- [1] Susanto, 2018. *Asuhana Kebidanan Nifas & Menyusui teori dalam praktek kebidanan professional*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- [2] Astutik RY. 2015. *Buku ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui* Jakarta : Trans Info Media
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Penjelasannya Tahun 2016. http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir/519d41d8cd98f00/files/Buku-Saku-HasilPSG-2016_842.pdf, diakses pada Minggu, 25 Desember 2018
- [4] BPS. *Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015*. Jakarta: BPS.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- [6] Rukiyah, 2017. *Asuhan Kebidanan ibu Nifas*. Jakarta: Trans Info Media
- [7] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2017. *Profil Kesehatan Sumatera Utara 2016*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- [8] Sitompul Harun 2017. *Statistika pendidikan teori dan cara perhitungan*. Perdana Publishing
- [9] Maritalia, Dewi. 2012. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [10] Juliastuti, R. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Tesis. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [11] Arma, N; Karlinah, Nelly; dan Yanti, E. 2015. *Bahan Ajar Obstetri Fisiologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- [12] Nugroho K. Handayani ES, Nugraha ZS. 2017. Propolis increases Neuronal Count in Hippocampal area CA1 dan prefrontal cortex in Stressed rats. *Universa Medicina*.36 (3): 214-220.
- [13] Atmawati, (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Perilaku Perawatan Payudara Postpartum*. Surakarta. Diakses tanggal 25 November 2013. <http://eprints.uns.ac.id/5455/>
- [14] Nainggolan G., 2009. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II Edisi 5*. Jakarta: Interna Publishing pp. 1094